

**Dialog Antara Teks, Pengarang dan Pembaca
(Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam)**

Said Subhan Posangi

IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail: saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Pemikiran hermeneutika Gadamer memang dianggap sangat bernuansa filosofis sehingga sering dikatakan bahwa pemikiran hermeneutika Gadamer bukan saja merupakan suatu hermeneutik filosofis tetapi juga suatu filsafat hermeneutis. Dengan kata lain, bahwa pemikiran Gadamer bukan hanya memusatkan perhatiannya pada salah satu tugas filsafat saja, yaitu teori hermeneutik tetapi juga memandang semua tema yang ada dalam filsafat dari sudut pandang tertentu yakni sudut pandang hermeneutik. Dalam diskursus keilmuan, pendekatan hermeneutika masih tergolong baru dan nampak yang menggunakannya. Hal ini bukan diakibatkan oleh karena belum mengenalnya, akan tetapi sebagian golongan memang dengan sengaja menghindari penggunaannya. Alasan mendasar atas penolakan ini, karena adanya anggapan bahwa penggunaan pendekatan hermeneutika dalam kajian kritis keagamaan akan mendatangkan kesulitan. Sebut saja yang paling mudah adalah predikat relativisme atau dapat menyebabkan "pendangkalan aqidah".

Kata Kunci : Relevansi, Hermeneutika.

A. Pendahuluan

Diakui, bahwa setiap realitas di atas bumi ini tidak ada yang statis, melainkan mengalami perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu, seiring dengan perubahan zaman beserta beragam tuntutan, maka perkembangan ilmu pengetahuan menjadi sebuah keniscayaan. Tidak terkecuali kemudian, dalam wilayah kajian-kajian ke-Islaman (*Islamic Studies*), meskipun selama ini wilayah ini sangat dianggap sakral. Maka setelah munculnya ilmu penafsiran teks-teks suci dan kajian kritis keagamaan

Dialog Antara Teks, Pengarang dan Pembaca
(Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam)

yang lazim disebut dengan hermeneutika diadopsi oleh sebagian umat Islam, secara keilmuan akan menjadi sah-sah saja.

Dalam literatur-literatur filsafat disebutkan bahwa term hermeneutik berasal dari kata kerja bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti memahami, menafsirkan, mengartikan dan menerjemahkan. Dalam pengertian ini, hermeneutik sebenarnya telah dipraktekkan oleh umat manusia sejak dahulu kala. Namun baru abad ke 17 mulai digunakan untuk menunjukkan teori tentang aturan-aturan yang perlu diikuti dalam proses memahami dan menafsirkan secara tepat terhadap suatu teks yang berasal dari masa lampau, khususnya teks-teks kitab suci dan teks-teks klasik Yunani dan Romawi. Kemudian dalam filsafat kontemporer term hermeneutik digunakan dalam pengertian yang lebih luas, meliputi hampir semua tema filsafat tradisional, sejauh berkaitan dengan persoalan kebahasaan (*language*).

Hermeneutika filosofis pertama kali dirintis oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834, yang kemudian diikuti oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911), Heidegger (1889-1976), Gadamer, Habermas sampai dengan Paul Ricoeur.¹ Yosef Bleicher membagi hermeneutik filosofis ini menjadi 3 jenis, yaitu (1) Hermeneutical Theory (2) Hermeneutical Philosophy (3) Critical Hermeneutik. Dari tiga tipologi tersebut

¹E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Cet.3 (Yogyakarta : Kanisius, 1993), h. 305-103

Paul Ricoeur memasukan pemikiran hermeneutika Gadamer pada tipologi kedua, yaitu filsafat hermeneutik.²

Pemikiran hermeneutika Gadamer memang dianggap sangat bernuansa filosofis sehingga sering dikatakan bahwa pemikiran hermeneutika Gadamer bukan saja merupakan suatu hermeneutik filosofis tetapi juga suatu filsafat hermeneutis. Dengan kata lain, bahwa pemikiran Gadamer bukan hanya memusatkan perhatiannya pada salah satu tugas filsafat saja, yaitu teori hermeneutik tetapi juga memandang semua tema yang ada dalam filsafat dari sudut pandang tertentu yakni sudut pandang hermeneutik.³

Dalam diskursus keilmuan, pendekatan hermeneutika masih tergolong baru dan nampak yang menggunakannya. Hal ini bukan diakibatkan oleh karena belum mengenalnya, akan tetapi sebagian golongan memang dengan sengaja menghindari penggunaannya. Alasan mendasar atas penolakan ini, karena adanya anggapan bahwa penggunaan pendekatan hermeneutika dalam kajian kritis keagamaan akan mendatangkan kesulitan. Sebut saja yang paling mudah adalah predikat relativisme atau dapat menyebabkan "pendangkalan aqidah". Yang lain lagi menolak karena pendekatan hermeneutik, adalah sebuah pendekatan yang biasa digunakan dalam kajian *biblical studies*, yang tidak mungkin untuk diadopsi begitu saja dalam kajian keIslaman (*Islamic studies*).

²Lihat Yosef Blecher, *Contemporary Hermeneutics : Hermeneutic at Method, Philishopy and Critique* (London : Routledge 7 Kegan Paul, 1980), h. 1-5

³ Lihat Roy J. Howard, *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer Hermeneutik; wacana Analitik, Psikososial, dan Ontologis*, terjemahan Kusmana dan M.S. Nasrullah, Cet. I, (Bandung : Nuansa 2000), h. 176-222

Dialog Antara Teks, Pengarang dan Pembaca
(Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam)

Lebih dari itu, dalam pandangan masyarakat umum khususnya umat Islam, hukum Islam merupakan poros dan inti agama Islam. Segala sesuatu yang ada di dunia akan dikembalikan dan diatur hampir secara keseluruhan dalam hukum Islam. Secara tradisional, hukum Islam merupakan arena untuk mengkaji batasan, dinamika dan makna hubungan antara Tuhan dan manusia. Banyak yang mengakui bahwa hukum Islam adalah salah satu puncak prestasi peradaban Islam, ia merupakan gudang khazanah intelektual yang cerdas, kompleks dan sangat kaya.⁴

Dalam konteks inilah, penulis mencoba menelusuri pemikiran hermeneutika Gadamer dengan memfokuskan pada persoalan interpretasi produktif sebuah dialog antara teks, Pengarang, dan pembaca dalam hubungannya dengan studi keislaman lebih khusus lagi dalam kajian studi hukum Islam kontemporer.

B. Sekilas Tentang Gadamer (biografi dan karya-karyanya)

Gadamer, yang memiliki nama asli adalah Hans Georg Gadamer. memiliki latar belakang pendidikan formal dalam bidang bahasa dan kebudayaan klasik serta studi filsafat. Gadamer dilahirkan di Masburg-Jerman, meraih gelar Doktornya dalam usia yang relatif sangat belia yakni 29 tahun dalam bidang filsafat di Merburg. Setelah itu ia menjadi tenaga pengajar di Leipzig pada tahun 1939 dan di Frankfurt pada tahun 1947. Dan akhir karirnya ia menjadi guru besar di Heidelberg.⁵

⁴Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan; Dari Fiqh Otoriter ke Fiqh Otoritatif*, Terj. P. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 1

⁵*The Cambridge Encyclopedia* (Cambridge : Cup Press, 1990), h. 477

Paling tidak, pemikiran Gadamer Sangat dilatarbelakangi oleh Fenomenologi dan bangunan-bangunan sendi-sendi pemikiran Heidegger. Namun kemudian mengenai Pemikirannya tentang hermeneutika sebagai diakunya sendiri bahwa, secara khusus merupakan inspirasi dari dan reaksi terhadap pemikiran Dilthey, yang bersama Schleiermacher dan para pengikut aliran hermeneutik romantik lainnya dipandang oleh Gadamer terlalu bersifat idealistik.⁶

Dalam karya-karyanya, Gadamer lebih banyak membahas dan menginterpretasikan pemikiran filosof-filosof terdahulu seperti Plato, Herder, Goethe, dan Hegel. Salah satu karya monumentalnya adalah *Wahrheit und Methode: Grundzuge Einer Philosophischen Hermeneutiki*, yang selesai ia susun pada tahun 1960. Dengan karya ini kemudian, Gadamer menjadi seorang filosof terkemuka di bidang hermeneutika. Dimana, Dengan terbitnya buku ini merupakan suatu peristiwa paling penting dalam filsafat Jerman kontemporer. Dalam edisi kedua yang diterbitkan tahun 1965 Gadamer kemudian memperjelas maksud pemikirannya dan menjawab kritik-kritik yang dialamatkan kepadanya. Karya Gadamer ini kemudian diterjemahkan dan diedit ke dalam bahasa Inggris oleh Garrett Barden dan John Cumming yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1975 dengan judul *Truth and Method*.

⁶Wasito Puspoprojo, *Hermeneutika Filsafati: Relevans idari beberapa Perspektifnya bagi Kebudayaan Indonesia*, (Bandung: UNPAD, 1985), h. 92 dan 94

C. Dialog Antara Teks, Pengarang Dan Pembaca (Sebuah Model Interpretasi Produktif Hermeneutika Gadamer)

Dalam sebuah pandangan Schleiermacher bahwa interpretasi suatu teks merupakan interpretasi psikologis. Oleh karena itu, untuk mengerti suatu teks dari masa lampau seseorang harus keluar dari zamannya dan merekonstruksi dunia pengarang serta menjadi kawan sezaman dengannya. Selanjutnya si pembaca (reader) membayangkan bagaimana pemikiran, perasaan dan maksud si pengarang (author). Melalui jalan inilah seseorang akan dapat mengerti dan memahami teks dengan sempurna. Konsep ini kemudian diteruskan dan dikuatkan oleh Dilthey yang menyatakan bahwa Hermeneutika bertugas mengatasi keasingan teks. Dia juga menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa masa lampau tidak dapat dihayati secara langsung tetapi dapat dibayangkan bagaimana orang-orang dahulu menghayati peristiwa tersebut. Lebih lanjut Dilthey menyatakan bahwa dalam ilmu pengetahuan budaya subyek dan obyek mempunyai kodrat yang sama sehingga subyek mampu mengatasi keterbatasan historisnya, sepanjang ia dapat melepaskan diri dari zamannya sendiri, sehingga mampu membuka diri untuk mengerti secara lebih mendalam dan luas. Semakin jauh meninggalkan historisnya, sejauh itu pula obyektifitas ilmu pengetahuan budayanya akan semakin terjamin.⁷

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa, menurut ke dua tokoh tersebut, bahwa mengerti sebuah teks adalah menemukan arti yang asli atau menampilkan kembali apa yang dimaksud oleh si pengarang/penulis (*author*) bersangkutan dari

⁷K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, (Jakarta : Gramedia, 1990), h. 226

pikiran, pendapat serta visinya. Dengan demikian, bagi keduanya, interpretasi suatu teks merupakan pekerjaan reproduksi.

Dari pendapat di atas, Gadamer tidak menolak sepenuhnya akan tetapi, ia hanya mengemukakan beberapa kelemahan hermeneutika romantis tersebut dengan mengemukakan keberatannya. *Pertama*, adalah menyangkut pendapat mereka bahwa hermeneutik bertugas menemukan arti yang asli dari suatu teks, lalu mencari arti yang oleh si pengarang diletakan dalam teks itu. Bagi Gadamer, arti suatu teks tetap terbuka dan tidak terbatas pada maksud si pengarang (*author*) dengan teks tersebut.. Menurutnya, interpretasi tidak semata-mata reproduktif tetapi juga produktif. *Kedua*, adalah menyangkut pendapat hermeneutik romantis tentang waktu. Dimana interpretator tidak mungkin dapat melepaskan diri dari situasi historis dimana ia berada, dan oleh karena itu setiap upaya dan usaha untuk merekonstruksi zaman si pengarang (*author*) oleh si pembaca (*reader*) adalah suatu hal yang mustahil dan sia-sia. Sebab antara keduanya penuh dengan historisitas yang melingkarinya. Gadamer berpendapat bahwa, suatu teks tidak terbatas pada masa lampau (waktu teks ditulis), tetapi memiliki keterbukaan untuk masa kini dan mendatang untuk selanjutnya ditafsirkan menurut cakrawala pemahaman suatu generasi.⁸ Dengan demikian, interpretasi suatu teks merupakan tugas yang tidak pernah selesai setiap zaman harus mengusahakan interpretasinya sendiri. Itu sebabnya interpretasi definitif tidak dapat diharapkan.

⁸Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, (New York : Seabury Press, 1975), h. 264

Dialog Antara Teks, Pengarang dan Pembaca
(Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam)

Dalam pandangan Gadamer penerapan merupakan suatu unsur yang masuk dalam interpretasi. Pemahaman, penafsiran dan penerapan merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimana pemahaman selalu merupakan penafsiran dan penafsiran juga merupakan penerapan. Oleh karena itu, usaha produksi makna baru pada hermeneutik Gadamer berlangsung karena adanya bahasa. Karena itu bahasa merupakan isu sentral filsafat hermeneutik. Sehingga menurut Gadamer tugas utama hermeneutik adalah pemahaman terhadap *Being* yang ia artikan sebagai bahasa. Dengan kata lain bahwa, pemahaman yang dimaksud Gadamer dalam interelasi dengan terma hermeneutika adalah *Being is Language* yang lebih mengarah pada dialektika searah antara tiga dunia yaitu *the world of text*, *the world of author* dan *the world of reader* atau lebih tepat disebut sebagai dialog antara teks, pengarang dan pembaca. Dialog ini berlangsung melalui satu proses yang melingkar yakni bertolak dari pra pemahaman tentang realitas yang hendak dipahami, tanpa pra pemahaman ini tidak mungkin dapat diperoleh pemahaman yang sungguh tentang teks tersebut. Proses inilah kemudian yang disebut Gadamer sebagai *hermeneutic circle* atau lingkaran hermeneutik.

Jadi, jika teks memegang peranan penting dalam kehidupan, maka harus diperlukan adanya dinamika proses penentuan makna secara demokratis. Dengan demikian makna tidak boleh digenggam, dicengkram dan ditentukan terlebih dahulu secara sepihak oleh salah satu atau beberapa aktor yang membelakanginya. Artinya, perimbangan kekuasaan dalam penentuan makna terus menerus dijaga dan dipelihara antara pengarang (*author*), pembaca (*reader*), dan teks (*text*).

Ketika muncul pertanyaan apa/siapa yang harus menentukan makna dalam sebuah penafsiran? Maka setidaknya ada tiga kemungkinan jawaban.⁹ *Pertama*, bahwa makna ditentukan oleh pengarang, atau setidaknya oleh upaya pemahaman terhadap maksud pengarang. Pengarang sebuah teks tampaknya telah memformulasikan maksudnya ketika ia membentuk sebuah teks, dan pembaca berusaha memahami maksud pengarang atau harus berusaha harus memahaminya. Pada kenyataannya terkadang maksud pengarang memang tidak menentukan makna sebuah teks, dan tidak dibenarkan jika kita menuntut agar pembaca dibatasi oleh maksud pengarang. Dimana, gagasan tentang maksud pengarang dalam menyusun makna akhir-akhir dipandang sebagai suatu hal yang kompleks dan problematik. Maksud seringkali merupakan sebuah realitas campuran yang sering berubah, tidak stabil dan bisa dialihkan, bahkan maksud pada dasarnya bersifat atributif dan merupakan hasil proyeksi, dan bukan hasil pemahaman. Meskipun demikian, jika maksud pengarang sekalipun tidak dan tidak harus menjadi satu-satunya norma pembeda dalam proses interpretasi, hal ini tidak berarti bahwa maksud pengarang dipandang tidak penting dalam menentukan sebuah makna.

Kedua, berpusat pada peranan teks dalam menentukan makna. Teks yang mempunyai sistem makna bahasa yang rumit, dipandang sebagai satu-satunya sarana yang mampu mengklaim kewenangan menentukan makna. Adanya subyektifitas dan maksud pengarang serta pemahaman pembaca tidak akan menghasilkan kepastian.

⁹Lihat dalam Syafiq Hasyim, *Perempuan dan Otoritarianisme Hukum Islam*, diakses dalam <http://www.rahima.or.id/SR/08-03/Fikrah.htm>

Dialog Antara Teks, Pengarang dan Pembaca
(Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam)

Dari sinilah terjadinya adanya teks yang memang memiliki realitas serta integritas yang berhak untuk dipatuhi. Dimana, teks memiliki integritas mendasar yang harus dihormati, dan pembaca tidak boleh menggunakan teks secara bebas dan tanpa batas. Teks dipandang sebagai entitas kompleks yang maknanya bergantung pada sejarah dan konteksnya. Adanya nilai dari sebuah teks ditentukan oleh bagaimana teks itu digunakan oleh pembaca, sehingga penggunaan teks dipandang sah selama ia melayani tujuan yang memiliki manfaat praktis.

Ketiga, memberikan penetapan makna kepada pembaca. Diakui, bahwa semua pembaca membawa serta subyektifitas mereka ke dalam proses pembacaan. Pembaca memproyeksikan subyektifitasnya kepada kehendak pengarang dan teks. Konteks dan realitas historis adalah segalanya dalam menyusun makna. Semua penafsiran tertanam secara historis, sosial dan politik dalam subyektifitas yang bersifat kontekstual. Dari sudut pandang normatif, kita harus mengakui secara terbuka subyektifitas sebuah pemahaman dan berusaha secara kritis untuk menguji dan menilai dinamika kekuasaan yang membentuk konstruksi pemahaman kita. Teks tidak bisa memberikan kekuatan yang dapat mengokohkan argumentasi apapun tentang obyektifitas.. Adanya fakta bahwa teks-teks dipandang sebagai entitas kompleks yang mengandung kesamaran dan ketidakpastian tidak berarti bahwa maknanya selamanya akan bersifat subyektif.

Dari semua itu maka pada dasarnya, makna dibentuk dalam konteks komunitas interpretasi yang memiliki asumsi epistemologi, persoalan dan nilai-nilai dasar yang sama. Komunitas interpretasi ini secara historis tidak mandiri, melainkan

bersandar pada prasangka historis, dan selalu berubah dan berkembang. Yang lebih penting adalah bahwa komunitas interpretasi tidak hanya sekadar menciptakan makna teks, namun komunitas interpretasi dan teks saling melakukan negosiasi.¹⁰

Dalam konteks inilah kemudian, bagi Gadamer setiap pemahaman selalu merupakan sesuatu yang bersifat holistik dialektik dan sekaligus merupakan peristiwa kebahasaan. Sebagai hal yang bersifat historik, pemahaman sangat terkait dengan sejarah dengan kata lain bahwa pemahaman itu merupakan fusi dari masa lalu dengan masa kini. Menurutnya, sejarah adalah sebuah perjalanan tradisi yang ingin membangun visi dan horison kehidupan dimasa depan. Setiap manusia dan setiap generasi adalah anak kandung dan sekaligus pewaris sebuah tradisi. Sebuah tradisi akan berbicara kepada kita ketika secara kritis kita interogasi yang kemudian melahirkan sebuah persahabatan yang diikat oleh keinginan untuk berbagi pengalaman dan gagasan antara generasi dalam rangka membangun peradaban dimasa depan. Pendekatan seperti ini oleh Gadamer kemudian ia sebut sebagai *effective history*.¹¹ Dikatakan *effective history* karena baik sejarah sebagai obyek kajian maupun subyek yang menafsirkannya sama-sama berada dalam kapal tradisi yang sedang berjalan. Dan ini menggambarkan adanya gerak bolak-balik antara ketiga Dunia yaitu dunia teks (*the world of text*), dunia pengarang (*the world of author*) dan dunia pembaca (*the world of reader*) yang bersifat triadik-hermeneutis.

¹⁰Khaled M. Abou El Fadl, *ibid.*, h. 186

¹¹Joel C. Weinscheimer, *Gadamer Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*, (New Haven and London: Yale University Press, 1985), h. 6-7

Disamping ia melakukan perjalanan intelektual ke masa lalu untuk menelusuri dan memasuki ruang-ruang historis juga kembali ke masa kini untuk mendapatkan makna baru.¹²

D. Interpretasi Terhadap Pemikiran Hukum Islam

Dalam konteks Islam, teks hukum adalah wadah penampung berbagai petunjuk yang mengarah pada kehendak Tuhan. Namun demikian teks itu sendiri tidak memuat kehendak Tuhan.. Sedangkan berkenaan dengan al-Qur'an tidak diragukan lagi bahwa Tuhan mengungkapkan diri-Nya secara sempurna dan lengkap. Meski demikian, bahasa adalah media manusiawi yang tidak sempurna. Meskipun Tuhan menggunakan media tersebut dengan sempurna, media itu sendiri tidak sempurna. Mengklaim bahwa sebuah bahasa dapat menampung keluhuran maksud Tuhan, penulis yakin bertentangan dengan keagungan Tuhan dan keabadian-Nya. Bahkan jika bahasa dipandang sebagai media sempurna untuk menampung kehendak Tuhan pada teks al-Qur'an saja. Kenyataan mendasar bahwa para ahli hukum Islam telah menyelidiki sunnah untuk mencari petunjuk kehendak Tuhan merupakan tanda bahwa Tuhan sebetulnya memilih untuk mengungkapkan seluruh maksud-Nya ke dalam teks al-Qur'an. Namun sunnah dihasilkan dari proses kepengarangan.

Untuk melihat sejarah pemikiran hukum Islam, maka dalam sejarah pemikiran hukum Islam, persoalan interpretasi telah melahirkan dua aliran besar yang secara

¹²Amin Abdullah, *Dimensi Ontologis dan Epistemologi Pembaharuan dan Pengembangan Pemikiran Islam*, makalah disampaikan dalam Semiloka "Pengembangan Metode Pemikiran dan Ijtihad Hukum", kerjasama Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1-2 April 2000

kategoris disebut bayani dan burhani. Dimana kelompok bayani ingin mengarahkan realitas hari ini ke masa lalu berdasarkan makna tekstual dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan kelompok burhani lebih menekankan signifikansi konteks al-Qur'an dan as-Sunnah untuk diproyeksikan ke masa depan. Kecenderungan semacam ini sebetulnya tidak perlu dirisaukan asal masing-masing pihak tidak merasa paling benar dan menegasikan pihak lain.

Jika dikaitkan dengan interpretasi hermeneutik ala Gadamer, tanpa harus berapologis, menurut hemat penulis bahwa model interpretasi ini sebelumnya telah dilakukan oleh para ahli hukum tradisional terutama Imam Abu Haifah yang telah memperkenalkan model fiqh Iftiradli (fiqh antisipatif). Dimana teori ini banyak digunakan dikalangan ulama madzhab. Munculnya kritik yang ditujukan kepada sifat fiqh yang kurang dinamis dan antisipatif nampaknya kurang didukung oleh data historis. Hal ini dapat dilihat dalam kitab-kitab fiqh bab waris biasa ditemukan pembahasan tentang ahli waris mafqud. Kasus ini bila ditelaah secara seksama akan ditemukan nuansa fiqh antisipatif. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ali Yafie bahwa "orang yang mengkritik fiqh bersifat statis dan tidak antisipatif sesungguhnya ia tidak memahami metodologi fiqh secara konprehensif."¹³ Itu sebabnya menurut Isma'il Raji al-Faruqi, bila kita ingin mengadakan kritik terhadap sebuah bangunan keilmuan kita perlu memahami dan menguasai secara konprehensif

¹³Lihat AliYafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, cet. II, (Bandung : Mizan, 1994)

Dialog Antara Teks, Pengarang dan Pembaca
(Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam)

ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu modern sehingga kritik yang kita sampaikan bersifat obyektif.¹⁴

Sejalan dengan hal itu, dapat dipahami bahwa sebetulnya, model interpretasi produktif semacam ini sangat signifikan untuk dikembangkan dalam studi hukum Islam masa depan. Paradigma ini sangat dibutuhkan karena, sebetulnya yang kita perlukan adalah sebuah teori yang berbicara tentang sejarah, proses dan hubungan. Dimana, sebuah teks adalah sebuah jaringan hubungan dan tatanan yang secara baik tersusun menjadi satu. Oleh karena itu jelas bahwa, *text-centered interpretation* cenderung kepada pendekatan sinkronis kepada text.¹⁵ Jadi, tidak hanya berupa reaksi berdasarkan hukum terhadap gejala sosial (halal-haram), tetapi juga antisipasi ke depan tentang hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian persoalan hukum tidak semata-mata persoalan halal-haram atau *ushul al-khamsah*. Namun bagaimana kemudian kita dapat merumuskan fiqh-fiqh baru, sebagai misal fiqh keadilan.¹⁶ Karena itu kita perlu ada gerakan dan desain pengembangan metodologi penelitian hukum Islam antisipatif yang menghubungkan wilayah idealis dan empiris yang dalam istilah Amin Abdullah adalah wilayah normatifitas dan historisitas. Dengan pigura rasional-spiritual.

¹⁴Isma'il Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terjemahan Anas Mahyudin, cet. II, (Bandung : Pustaka, 1995), h.98

¹⁵Lihat Achmad Jainuri, *Teori Interpretasi dalam Perspektif Filsafat Hermeneutika*, dimuat dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 7. Th. V/1999, h. 129-131

¹⁶Lihat Mansour Faqif, *Fiqh Sebagai Paradigma Keadlian dalam Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

E. Simpulan

Dalam akhir kajian tulisan ini, Paling tidak kita dapat mengutip apa yang dikemukakan oleh Mohammad Iqbal bahwa "ijtihad merupakan sebuah prinsip gerak dalam Islam" atau dalam bahasa sederhana Wahbah az-Zuhaily menyebutkan bahwa ijtihad adalah sebuah nafasnya Islam. Dengan statemen seperti itu Moh. Iqbal dan Wahbah az-Zuhaily sebetulnya ingin mengingatkan kita bahwa tanpa ijtihad yang kreatif, antisipatif dan simultan, kaum muslimin akan dilanda dengan apa yang kita namakan sebagai kebekuan berfikir atau yang lebih tepat lagi bahwa kita umat Islam akan mengalami stagnasi yang berkepanjangan.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa model interpretasi ala Gadamer ini dapat dikembangkan pada wilayah Islamic Studies pada umumnya dan studi hukum Islam pada khususnya yang lebih dibingkai oleh rasionalitas-spiritual dalam rangka membangun pola pikir yang lebih inovatif, kreatif, alternatif dan lebih antisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin H. M., *Dimensi Ontologis dan Epistemologi Pembaharuan dan Pengembangan Pemikiran Islam*, makalah disampaikan dalam Semiloka "Pengembangan Metode Pemikiran dan Ijtihad Hukum", kerjasama Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam PP. Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1-2 April 2000
- Abou El Fadl, Khaled M., *Atas Nama Tuhan; Dari Fiqh Otoriter ke Fiqh Otoritatif*, Terj. P. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004)
- al-Faruqi, Isma'il Raji., *Islamisasi Pengetahuan*, terjemahan Anas Mahyudin, cet. II, (Bandung : Pustaka, 1995)
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX, Inggris-Jerman*, (Jakarta : Gramedia, 1990)
- Blecher, Yosef., *Contemporary Hermeneutics : Hermeneutic at Method, Philishopy and Critique (London : Routledge 7 Kegan Paul, 1980)*
- Faqif, Mansour., *Fiqh Sebagai Paradigma Keadlian dalam Epistemologi Syara' Mencari Format Baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)
- Gadamer, Hans Georg., *Truth and Method*, (New York : Seabury Press, 1975)
- Hasyim, Syafiq., *Perempuan dan Otoritarianisme Hukum Islam*, diakses dalam <http://www.rahima.or.id/SR/08-03/Fikrah.htm>
- Howard, Roy J., *Pengantar Teori-teori Pemahaman Kontemporer Hermeneutik; wacana Analitik, Psikososial, dan aOntologis*, terjemahan Kusmana dan M.S. Nasrullah, Cet. I, (Bandung : Nuansa 2000)
- Jainuri, Achmad., *Teori Interpretasi dalam Perspektif Filsafat Hermeneutika*, dimuat dalam *Jurnal Mukaddimah*, No. 7. Th. V/1999
- Puspoprojo, Wasito., *Hermeneutika Filsafati: Relevansi dari beberapa Perspektifnya bagi Kebudayaan Indonesia*, (Bandung: UNPAD, 1985)
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Cet.3 (Yogyakarta : Kanisius, 1993)
- Weinscheimer, Jioel C., *Gadamer Hermeneutics: A Reading of Truth and Method*, (New Haven and London: Yale University Press, 1985)
- Yafie, Ali., *Menggagas Fiqh Sosial*, cet. II, (Bandung : Mizan, 1994).